

## LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU RIAU PADA BANGUNAN FASILITAS UMUM DI BENGKALIS OBJEK STUDI MUSEUM SULTAN SYARIF KASIM

Alzena Felita<sup>1)</sup>, Ady R. Thahir<sup>2)</sup>, Sri Handjajanti<sup>3)</sup>, Etty R. Kridarso<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti

<sup>2,3,4)</sup>Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti

E-mail: [alzena.felita@yahoo.com](mailto:alzena.felita@yahoo.com)

### Abstrak

Langgam menjadi suatu ciri khas tersendiri suatu daerah agar mudah di kenali atau diidentifikasi. Arsitektur Melayu Riau mempunyai langgam tersendiri berupa elemen-elemen penyusun arsitektur melayu Riau. Langgam ini berupa tipologi bangunan, selembayung dan ragam hias. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui Arsitektur Melayu Riau yang dapat diidentifikasi dengan pengaplikasian langgam di dalam tampak bangunan. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif, sumber data diperoleh melalui studi literatur dan objek lapangan, selanjutnya dilakukan analisa dengan cara melihat pengaplikasian langgam pada bangunan fasilitas umum yang dikaikan dengan objek studi yaitu Museum Sultan Syarif Kasim. Dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Melayu Riau pada Museum Sultan Syarif Kasim terlihat pada pengaplikasian langgam berupa atap, selembayung dan ornamen. Langgam-langgam atap, selembayung dan ornamen pada museum ini merupakan suatu ciri khas Arsitektur Melayu Riau dengan melalui langgam tersebut masyarakat awam dapat mengenali tempat museum ini didirikan dengan melihat tampak luar bangunan.

**Kata kunci:** *Langgam, Arsitektur Melayu Riau, Museum Sultan Syarif Kasim*

### Pendahuluan

Bengkalis merupakan salah satu kabupaten pada Propinsi Riau. Budaya Melayu Riau merupakan tradisi dan budaya yang diterapkan di Bengkalis. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bengkalis menjelaskan bahwa terdapat

Visi dan misi pemerintah Bengkalis untuk memprioritaskan mengembangkan budaya yang di aplikasikan pada bangunan-bangunan di Bengkalis. Pengaplikasian budaya tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan langgam khas Arsitektur Melayu Riau. Langgam Arsitektur Melayu Riau ada beraneka ragam seperti tipologi terdiri dari atap, dinding, pilar, tangga, pintu, dan jendela, serta ornamen atau ragam hias tetapi sebagian besar masyarakat awam hanya mengetahui langgam berupa selembayung saja. Selembayung merupakan bagian dari langgam Arsitektur Melayu Riau dan termasuk kategori ornamen.

Pengaplikasian langgam pada bangunan fasilitas umum sudah mulai hilang seiring perkembangan zaman padahal hal ini sangat penting untuk menjaga nilai budaya sehingga menjadi visi dan misi pemerintah Bengkalis untuk mengembangkan budaya. Pengembangan budaya tersebut dapat di aplikasikan pada bangunan fasilitas umum yang merupakan bangunan publik dan dapat memperlihatkan langgam bangunan Melayu Riau pada kalayak ramai sebagai suatu ciri khas Bengkalis. Pemakaian langgam arsitektur Melayu Riau ini dapat dilihat pada fasad bangunan fasilitas umum yang merupakan objek studi yaitu Museum Sultan Syarif Kasim. Dalam asosiasi museum Indonesia dijelaskan bahwa Museum Sultan Syarif Kasim didirikan pada tahun 1977 sampai 1978 dan diresmikan oleh Gubernur Riau pada bulan Maret tahun 1996, yaitu Letnan Jenderal TNI Soeripto. Pada Museum Sultan Syarif Kasim

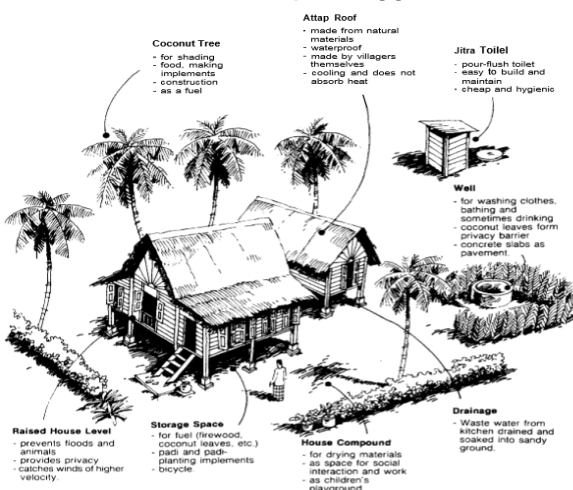
terdapat pengaplikasian langgam arsitektur melayu Riau yaitu berupa tipologi dan ornamen.

Dari latar belakang dapat disimpulkan terdapat rumusan permasalahan yang akan dibahas berupa contoh pengaplikasian langgam arsitektur Melayu Riau yang terdapat dalam fasad bangunan Museum Sultan Syarif Kasim sebagai upaya untuk pengembangan kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran jelas upaya pengembangan kebudayaan dari segi pengaplikasian langgam arsitektur melayu Riau yang di aplikasikan pada bangunan Museum Sultan Syarif Kasim.

## Studi Pustaka

### a. Tipologi Arsitektur Melayu Riau

Menurut O.K. NizamiJamil (2007) dalam buku Arsitektur Tradisional Riau, arsitektur Melayu Riau biasanya merupakan tipologi rumah panggung dengan tinggi tiang sekitar 1,5 s/d 2,4 M di atas permukaan tanah yang biasanya disebut Rumah Bumbung Melayu atau Rumah Belah Bumbung atau Rumah Rabung. Bentuk rumah panggung ini biasanya untuk mencegah banjir dan binatang buas, menciptakan privacy, dan memperoleh aliran angin yang menyejukan, juga sebagai tempat penyimpanan bahan bakar dan peralatan. Tiang tangga pada Arsitektur Melayu Riau berbentuk segi empat atau bulat. Lubang angin atau ventilasi biasanya dibuat segi delapan, segi enam atau bulat (Gambar 1). Menurut Jee Yuan Lim (2009) dalam bukunya *The Malay House*, Rumah Arsitektur Melayu Riau biasanya terdiri dari selasar luar, selasar dalam, rumah induk, telo dan penangguh.

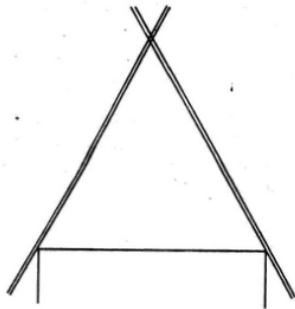


Gambar 1. Bentuk rumah panggung

Sumber: (Lim, 2009). *The Malay House*

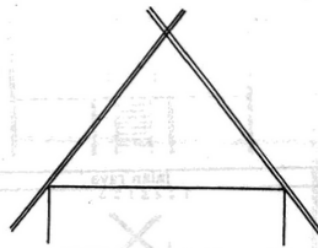
### b. Atap Arsitektur Melayu Riau

Terdapat 3 jenis atap dalam arsitektur Melayu Riau, yaitu: Atap Lipat Pandan yang merupakan atap dengan sudut kemiringan yang curam (Gambar 2), Atap Lipat Kajang merupakan atap dengan sudut kemiringan tidak terlalu curam sedikit datar (Gambar 3), dan Atap Layar atau Ampar Labu yang merupakan atap yang diberi tambahan disebelah bawah atap sehingga terdapat kaki atap (Gambar 4).



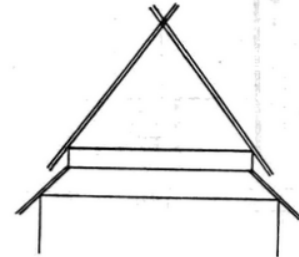
Gambar 2. Atap lipat pandan

Sumber: (Jamil, 2007).  
*Arsitektur Tradisional Riau*



Gambar 3. Atap lipat kajang

Sumber: (Jamil, 2007).  
*Arsitektur Tradisional Riau*



Gambar 4. Atap layar

Sumber: (Jamil, 2007).  
*Arsitektur Tradisional Riau*

### c. Selembayung Arsitektur Melayu Riau

Selembayung merupakan hiasan yang terletak di atas atap (Gambar 5). Sementara hiasan yang terletak di bagian ujung sisi kanan dan kiri atap merupakan sayap layang-layang (Gambar 6). Ukiran selembayung dan sayap layang-layang mempunyai motif tumbuh-tumbuhan yang dipadupadankan dengan motif burung. Motif burung ini merupakan burung balam atau balam dua selenggek. Banyak rumah-rumah terhormat yang memakai selembayung. Terdapat makna pada ukiran, berupa:

**Tabel 1. Makna dari warna ukiran selembayung**

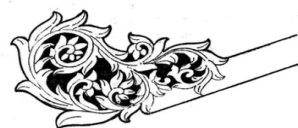
Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*

Warna	Makna
Putih	Kesucian
Merah	Persaudaraan dan keberanian
Kuning	Kekuasaan
Biru	Keperkasaan di lautan
Hijau	Kesuburan dan kemakmuran
Hitam	Keperkasaan
Keemasan	Kejayaan dan kekuasaan



Gambar 5. Selembayung

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*



Gambar 6. Sayap layang-layang

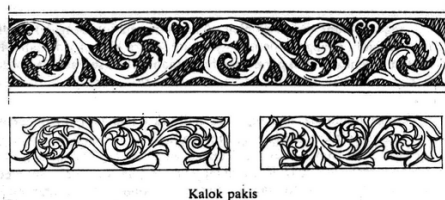
Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*

### d. Ragam hias atau ornamen Arsitektur Melayu Riau

Terdapat berbagai macam jenis ragam hias atau ornamen dalam arsitektur Melayu Riau:

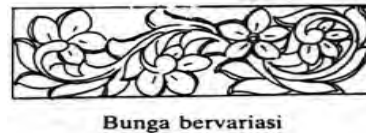
i. Flora

Ragam hias dengan motif tumbuh-tumbuhan yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok kelok pakis dengan motif daun dan akar (Gambar 7), serta kelompok bunga-bunga (Gambar 8) dan kelompok pucuk rebung (Gambar 9). Motif daun-daunan kelok pakis terbagi menjadi 3 bagian yaitu daun susun, daun tunggal dan daun bersanggit. Sedangkan motif akar-akaran terbagi menjadi 3 kelompok yaitu akar pakis, akar rotan dan akar tunjang. Sedangkan motif bunga terdapat motif bunga kundur, melati, manggis, cengkeh, melur, cina. Hutan. Pada kelompok pucuk rebung terbagi menjadi 2 yaitu pucuk rebung dan sulolalang



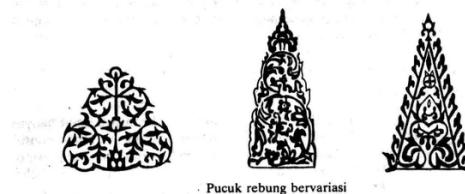
Gambar 7. Ragam hias flora kelompok Kelok Pakis

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*



Gambar 8. Ragam hias flora kelompok Bunga-bunga

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*



Gambar 9. Ragam hias flora kelompok Pucuk Rebung

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*

ii. Fauna

Ragam hias fauna merupakan ragam hias dengan motif hewan. Terdapat beberapa motif fauna seperti semut beriring (Gambar 10), itik sekawan (Gambar 11), lebah bergantung (Gambar 12), siku keluang, ikan-ikanan, ular-ularan dan naga (Gambar 13). Motif fauna mempunyai makna yang baik seperti motif semut yang melambangkan kerukunan dan rajin. Itik melambangkan ketertiban, lebah merupakan binatang yang mendatangkan manfaat, ikan lambang kesuburan dan ular melambangkan kecerdikan dan kekuasaan.



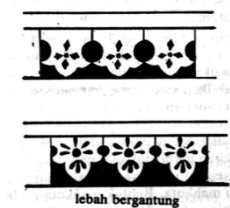
Gambar 10. Ragam hias fauna Semut Beriring

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*



Gambar 11. Ragam hias fauna Itik Sekawan

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*



Gambar 12. Ragam hias fauna Lebah Bergantung

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*

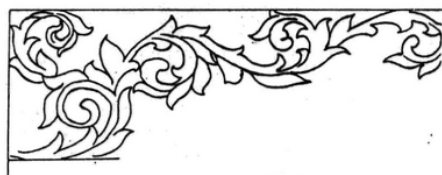


Gambar 13. Ragam hias fauna Naga

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*

### iii. Alam

Motif alam tidak banyak dipergunakan pada bangunan melayu Riau. Terdapat motif dengan ukiran alam berupa awan larat (Gambar 14) yang mempunyai makna sebagai simbol kelembahlembutan dan ukiran bintang-bintang (Gambar 15) yang mengandung makna kekuasaan tuhan.



Awan larat

Gambar 14. Ragam hias alam Awan Larat

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*



Bintang-bintang bervariasi

Gambar 15. Ragam hias alam Bintang-bintang

Sumber: (Jamil, 2007). *Arsitektur Tradisional Riau*

### iv. Agama dan kepercayaan

Karena sebagian besar warga Riau Bengkalis menganut agama Islam sehingga bentuk motif biasanya dengan bahasa arab atau kalimat-kalimat yang ada di Al-Quran.

## Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan menganalisis data tentang penggunaan langgam yang di terapkan pada bangunan fasilitas umum di Riau kabupaten Bengkalis. Objek studi yang dipilih adalah Museum Sultan Syarif Kasim yang di analisis dari segi penggunaan langgam yang digunakan dan jenis ragam hias khas arsitektur Melayu Riau yang diaplikasikan.

## Hasil dan Pembahasan

Pada Museum Sultan Syarif Kasim terdapat pengaplikasian beberapa langgam yang diterapkan pada fasad bangunan, yaitu: Tipologi Arsitektur Melayu Riau, atap, selembayung dan ragam hiasa atau ornamen, berikut penjelasan mengenai pengaplikasian langgam tersebut.

<b>Tabel 2. Laggam pada Museum Sultan Syarif Kasim</b> Sumber: Data Pribadi		
<b>Langgam</b>	<b>Uraian</b>	<b>Gambar</b>
Tipologi Arsitektur Melayu Riau	<p>a. Rumah panggung                      Museum ini bukan merupakan rumah panggung tetapi ketinggian bangunan hanya 1 m di atas tanah dengan material beton dan terdapat ragam hias daun dan akar, sehingga terdapat citra seperti rumah panggung (Gambar 16).</p>	 <p>Gambar 16. Museum Sultan Syarif Kasim</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>
	<p>b. Tangga                      Tangga pada museum Sultan Syarif Kasim ini merupakan tangga segi empat setinggi 1 M dengan 5 anak tangga dengan material beton, sedangkan pada arsitektur tradisional Melayu Riau menggunakan tangga segi empat 5 anak tangga dengan material kayu (Gambar 17).</p>	 <p>Gambar 17. Tangga museum Sultan Syarif Kasim</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>
	<p>c. Lubang angin atau ventilasi dan Jendela                      Terdapat jendela persegi panjang dengan ventilasi juga berbentuk segi empat setinggi 30 cm, sedangkan pada arsitektur tradisional Melayu Riau menggunakan ventilasi segi enam dengan ragam hias setinggi 30 cm (Gambar 18).</p>	 <p>Gambar 18. Jendela museum Sultan Syarif Kasim</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>
Atap	<p>Atap yang digunakan pada museum Sultan Syarif Kasim merupakan atap lipat kajang. Atap lipat kajang merupakan atap khas arsitektur Riau dengan sudut kemiringan 45°. Pada umumnya arsitektur tradisional Melayu Riau menggunakan atap lipat kajang (Gambar 19).</p>	 <p>Gambar 19. Atap museum Sultan Syarif Kasim</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>

<p>Selembayung</p>	<p>Selembayung pada museum Sultan Syarif Kasim menggunakan motif tumbuh-tumbuhan di padupadankan dengan motif burung (Gambar 20). Pada museum ini motif burung sangat menonjol yang merupakan motif burung balam atau balam dua selenggek. Warna pada selembayung yaitu coklat yang mempunyai makna lambang kekuasaan. Pada arsitektur tradisional Melayu Riau menggunakan selembayung dengan motif yang sama dengan warna merah yang melambangkan persaudaraan.</p>	 <p>Gambar 20. Selembayung museum Sultan Syarif Kasim</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>
<p>Ragam hias/Ornamen</p>	<p>Ragam hias atau ornamen yang diaplikasikan pada museum Sultan Syarif Kasim terletak dari bagian museum atap. Ornamen ini bermotif flora pucuk rebung yang berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung pada polanya (Gambar 21). Pucuk rebung ini mempunyai makna yang melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan.</p> <p>Terdapat ornamen bermotif fauna yang berada pada teritis atap (Gambar 22), dan motif alam angin larat yang ada pada pintu (Gambar 23). Ragam hias atau ornamen pada arsitektur tradisional Melayu Riau menggunakan motif yang sama.</p>	 <p>Gambar 21. Ornamen Pucuk Rebung</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>  <p>Gambar 22. Ornamen fauna Lebah Bergantung</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>  <p>Gambar 23. Ornamen alam Angin Larat</p> <p>Sumber: <a href="http://www.rri.co.id">http://www.rri.co.id</a> (9 April 2018)</p>

## **Kesimpulan**

Analisis hasil studi objek Museum Sultan Syarif Kasim yang terletak di Riau kabupaten Bengkalis, museum ini mewadahi penyimpanan barang koleksi kebudayaan disimpulkan bahwa museum ini mengaplikasikan langgam arsitektur Melayu Riau. Aplikasi langgam terletak pada penggunaan atap, selembayung, dan ragam hiasnya, walaupun langgam tidak menggunakan material seperti rumah tradisional Melayu Riau dan lebih modern tetapi dengan proporsi yang tepat, mampu menciptakan citra yang sama seperti rumah tradisional Melayu Riau pada umumnya.

## **Ucapan Terima kasih**

Dengan terselesaikannya jurnal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bambang Edy Wuryanto dan Ibu Siti Nurhayati selaku orang tua penulis yang telah mendukung sampai terselesaikannya penulisan ini. Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Ir. Ady R. Thahir, MA selaku pembimbing utama dan Ir. Sri Handjajanti, MT selaku pembimbing pendamping, serta Ir. ETTY R. KIDARSO yang telah membimbing dan memberi masukan selama penulisan ini.

## **Daftar Pustaka**

- Andini, O. (2016). Pengelolaan Fasilitas Museum Sultan Syarif Kasim di Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP Universitas Riau*, 1.
- Jamil, O. N. (2007). *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Riau: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lim, J. Y. (2009). *The Malay House*. Institut Masyarakat 1987.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Setiadi, A. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektur*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sugiyono, P. D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.